

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang didefinisikan sebagai seni dalam bentuk kata-kata tertulis. Seorang pengarang biasanya bisa mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi dengan baik dan tema yang berasal dari imajinasi pengarang atau pengalaman orang lain yang pengarang lihat dan dengar, ataupun dari pengalaman pribadi pengarang.

Matayoshi Naoki adalah seorang komedian, penulis skenario dan novelis yang berasal dari kota Neyagawa-shi, Osaka, Ia lulus dari Hokuyo Senior High School (saat ini menjadi Kansai University Hokuyo Senior High School). Matayoshi Naoki menulis beberapa novel dan novel yang terkenal berjudul *Hibana* dan telah menerima beberapa penghargaan termasuk penghargaan Akutagawa dan kemudian dijadikan drama seri berjudul *Hibana:(Sparks)*.

Novel ini bisa dikatakan juga sebagai autobiografi Matayoshi Naoki. Novel ini menceritakan tentang dunia komedi *stand-up* ala Jepang yang disebut dengan *manzai*. Matayoshi Naoki merupakan seorang *boke* dalam grup duo komedi “Peace” dengan rekannya Yuji Ayabe. *Boke* adalah orang yang berperan sebagai sibodoh yang terus menyerocos bercerita agar penonton tertawa, sedangkan lawan mainnya disebut dengan *tsukkomi* berperan sebagai pengumpan. Namun grup ini sudah tidak aktif lagi karena Yuji Ayabe melanjutkan karirnya ke luar negeri sementara Naoki Matayoshi tinggal di Jepang.

Dalam novel ini diceritakan dua tokoh utama yaitu Tokunaga dan Kamiya sebagai komedian *manzai*. Kamiya adalah komedian senior sedangkan Tokunaga baru terjun ke dunia komedian *manzai* ini. Keduanya berperan sebagai *boke*. Tokunaga berduet dengan Yamashita sebagai *tsukkomi* duo komedi bernama “Sparks”, sedangkan Kamiya berduet dengan Obayashi sebagai duo komedi bernama “Ahondara”.

Festival musim panas adalah tempat pertama kalinya Kamiya dan Tokunaga bertemu. Tokunaga terkesan dengan penampilan yang menarik dan menghibur dari Kamiya, dan ia ingin belajar dengan Kamiya tentang dunia komedian *manzai*. Setelah pertunjukan selesai, Tokunaga menghampiri dan meminta Kamiya untuk menjadikannya murid. Kamiya menerima Tokunaga sebagai muridnya.

Tokunaga dan Kamiya tinggal dikota yang terpisah. Tokunaga tinggal di Tokyo, sedangkan Kamiya di Osaka. Kamiya akhirnya memutuskan untuk pindah ke Tokyo dan mereka sering menghabiskan waktu bersama. Dari sinilah perjalanan mereka dimulai. Mereka berbagi kisah hidup tentang kesulitan berkomunikasi dengan keluarga, percintaan, persahabatan, kesulitan masalah uang untuk bertahan hidup, proses pendewasaan diri baik dari sisi personal maupun professional dan akhirnya membuat mereka mengenal kekurangan dan kelebihan pada diri masing-masing.

Kenyataan bahwa berada di dunia *manzai* tidaklah mudah, membuat Kamiya dan Tokunaga merasakan emosional dalam diri mereka. Mereka harus menerima bahwa berada dalam dunia hiburan tidaklah mudah dan tidak selamanya sesuai dengan keinginan yang diinginkan. Kamiya banyak memberikan inspirasi bagi Tokunaga, terutama dalam dunia *manzai*. Kematangan materi dan pengalaman

Kamiya menjadikan Tokunaga sangat menghargainya sebagai *sensei* (guru). Tetapi Kamiya memiliki sifat yang kekanak-kanakan dan memiliki ideologi yang *absurd*, salah satunya adalah ia menggunakan bahasa wanita dalam penampilan *manzai* yang dilakukan oleh duo Ahondara. Berbeda dengan Tokunaga yang memiliki sifat konsisten yang berpendirian teguh walaupun dia adalah seorang *kouhai* (junior). Mereka banyak menghabiskan waktu bersama, namun pada akhirnya mereka berdua berpisah. Novel ini menggambarkan tentang apa itu *manzai* dan apa artinya menjadi *manzai-shi*.

Perjalanan hidup para tokoh dalam dunia *manzai* ini terdapat banyak nilai moral. Oleh sebab itu penelitian ini mengangkat judul Nilai Moral dalam Novel Hibana Karya Matayoshi Naoki”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja nilai moral yang terdapat dalam novel *Hibana* karya Matayoshi Naoki?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah Mengetahui nilai moral yang terdapat dalam novel *Hibana* karya Matayoshi Naoki.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini bermanfaat bagi bidang kesusastraan khususnya Sastra Jepang. Dengan penelitian ini, dunia kesusastraan akan mendapat masukan pemikiran dari sisi moral karya sastra dan merujuk pada nilai-nilai moral karya sastra dalam novel Hibana karya Naoki Matayoshi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti sesudahnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi, khususnya yang berkaitan dengan nilai moral.
- b. Bagi peminat karya sastra, penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk meneliti novel Hibana karya Naoki Matayoshi

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan peninjauan kepustakaan yang telah dilakukan terkait nilai moral, ditemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Yulianti (2013), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerpen *Te Bukuro Wo Kai Ni*”. Yulianti meneliti tentang nilai moral yang terdiri dari keberanian, tanggung jawab, dan kejujuran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan struktural dan teori yang digunakan sosiologi sastra.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Yulianti adalah sama-sama menggunakan unsur intrinsik dan nilai moral. Perbedaan penelitian ini terdapat dalam menggunakan objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan objek cerpen, sedangkan peneliti menggunakan objek novel.

Kedua, Lado (2016), dalam artikel yang berjudul “Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro”, Lado menyimpulkan bahwa keterjalinan antara unsur-unsur intrinsik dalam cerpen *Ten Made Todoke* tersebut terdapat adanya beberapa nilai moral. Nilai moral tersebut dapat dilihat berdasarkan baik buruknya sikap maupun tingkah laku dari tokoh- tokoh. Nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut yaitu nilai kesabaran, nilai kegigihan, nilai keberanian, dan nilai kebaikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Lado adalah sama-sama menggunakan unsur intrinsik dan nilai moral. Perbedaan penelitian ini terdapat dalam menggunakan objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan objek cerpen, sedangkan peneliti menggunakan objek novel.

Sya’adah (2017), dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Moral dalam Cerpen *Kingyo no Otsukai* Karya Yosano Akiko”. Sya’adah menyimpulkan bahwa dalam cerpen *Kingyo no Otsukai* terdapat nilai moral jepang yaitu nilai *ongaeshi*, nilai *omoiyari*, dan nilai *ganbaru*. Nilai *ongaeshi* dalam cerpen *Kingyo no Otsukai* ditunjukkan oleh sikap dari ibu Kikuo yang memberi ketiga ekor ikan emas bingkisan karena mereka telah bersusah payah menjalankan tugas mereka. Nilai *omoiyari* dalam cerpen *Kingyo no Otsukai* ditunjukkan oleh sikap dari tokoh petugas stasiun dan masinis. Mereka tidak tega melihat ketiga ikan emas kesakitan dan hampir mati karena terlalu lama berada di darat. Nilai *ganbaru* dalam cerpen *Kingyo no Otsukai* ditunjukkan oleh sikap ketiga ikan emas yang pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas mereka meskipun tahu bahwa perjalanan untuk melaksanakan tugas tersebut tidaklah mudah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Sya'adah adalah sama-sama mengkaji nilai moral dalam karya sastra. Perbedaan penelitian ini terdapat dalam menggunakan objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan objek cerpen, sedangkan peneliti menggunakan objek novel.

Keempat, Dewi (2017), dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Moral Dalam Film Anime *Kuranada (CLANNAD)* Karya Sutradara Osamu Dezaki”. Dewi meneliti tentang nilai moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1994), yaitu Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, Hubungan Manusia dengan Manusia Lain, dan Hubungan Manusia dengan Tuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teori yang digunakan adalah pendekatan struktural.

Persamaan penelitian ini dengan Dewi adalah penggunaan teori yang sama. Perbedaan penelitian ini terdapat dalam menggunakan objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa cerpen, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian novel.

Rahmawati (2018), dalam penelitiannya dengan judul “Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen *Kihejii No Hata* Karya Soma Taizo”, menggunakan teori struktural dan konsep nilai moral untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerpen. Nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini berupa nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan diri sendiri; rajin bekerja, keuletan, pantang menyerah, pemberani, dan waspada, serta nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain; tolong menolong, bermusyawarah, dan bijaksana. Persamaan penelitian ini dengan Rahmawati adalah sama-sama mengkaji unsur intrinsik pembentuk karya sastra dan menggunakan konsep nilai moral.

1.6 Landasan Teori

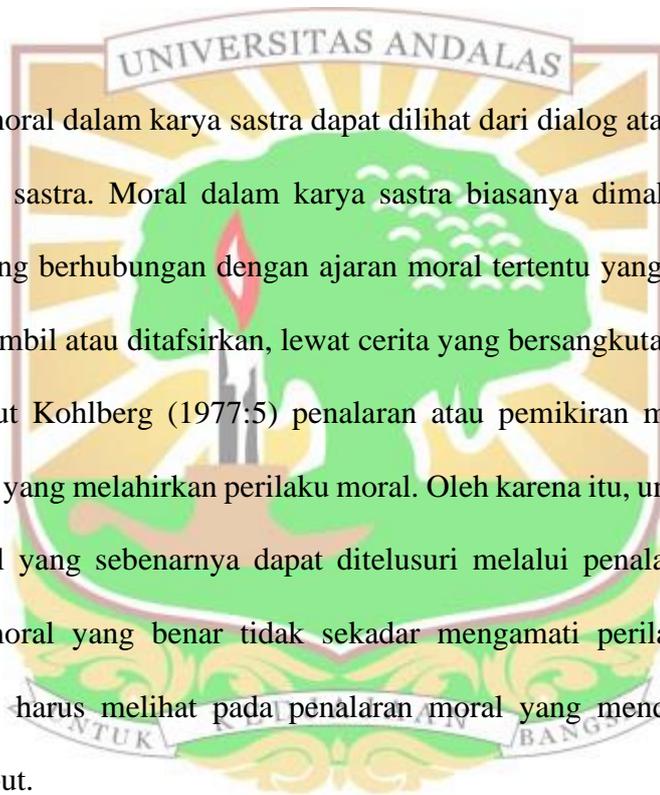
Dalam Menyusun sebuah karya sastra diperlukan teori dan pendekatan agar dapat ditarik suatu interpretasi dan penilaian secara utuh. Teori pada penelitian ini mengacu pada pemahaman terhadap nilai moral.

Moral mengacu kepada sikap baik buruk manusia. Tingkah laku seseorang dalam bersikap atau suatu nilai yang berkaitan dengan baik buruknya seorang manusia dalam menjalankan kehidupan bersosialisasi bisa disebut dengan nilai moral.

Nilai moral dalam karya sastra dapat dilihat dari dialog atau perilaku tokoh didalam karya sastra. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Menurut Kohlberg (1977:5) penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekadar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2010:323-324), wujud dari penyampaian moral secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain (orang lain), dan manusia dengan Tuhan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:



1. Hubungan manusia dengan diri sendiri (Moral Individual)

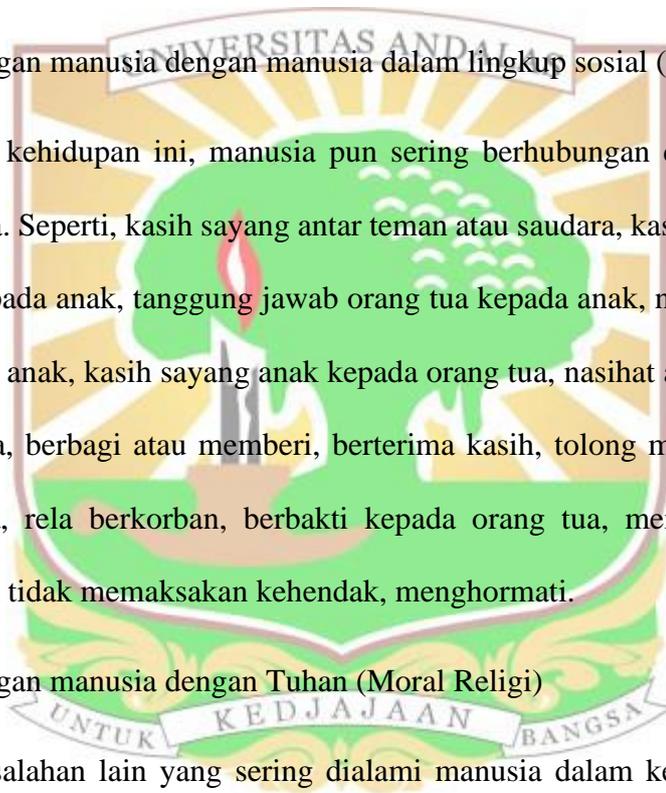
Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan persoalan seperti menerima kenyataan, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab, gigih, keikhlasan, bekerja keras, kesabaran, teguh pada pendirian, percaya diri, mengakui kesalahan, sadar diri, berjanji, penyesalan, iri dan hal lain yang lebih berhubungan dengan diri individu itu sendiri.

2. Hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial (Moral Sosial)

Dalam kehidupan ini, manusia pun sering berhubungan dengan manusia lainnya. Seperti, kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang orang tua kepada anak, tanggung jawab orang tua kepada anak, nasihat orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, nasihat antar teman atau saudara, berbagi atau memberi, berterima kasih, tolong menolong, peduli sesama, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, menghargai, sopan santun, tidak memaksakan kehendak, menghormati.

3. Hubungan manusia dengan Tuhan (Moral Religi)

Permasalahan lain yang sering dialami manusia dalam kehidupan adalah permasalahan antara dirinya dengan Tuhannya. Permasalahan ini berhubungan dengan aspek ketuhanan, misalnya permasalahan yang berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Seperti, bersyukur kepada Tuhan, memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan, memuji keagungan Tuhan.



4. Hubungan manusia dengan alam

Hubungan manusia dengan alam merupakan sikap manusia terhadap lingkungan yang dapat dikembangkan dengan memelihara dan menyayangi binatang, tumbuhan, serta alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan. Alam sangat bermanfaat bagi manusia dalam kelangsungan hidup.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif metode studi kepustakaan, yaitu penelitian dilakukan dengan cara menganalisa skrip, membaca buku-buku referensi sebagai sumber Pustaka dan teori-teori sastra lainnya yang menunjang penelitian.

Penulis membaca novel *Hibana* karya Matayoshi Naoki kemudian memahami isi dan mencari nilai moral yang berada didalam novel *Hibana*. Kutipan nilai moral yang dipaparkan diambil dari penyampaian dialog, tingkah laku dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita, data berupa narasi dan dialog tokoh kemudian mencari dan membaca referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa menggunakan teori struktural guna menemukan unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Hibana*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis sehingga masalah dan tujuan penelitian akan tercapai.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil laporan disajikan dalam bentuk sistematika agar hasil penelitian dapat disajikan dengan terstruktur sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Unsur Intrinsik

Membahas tentang unsur intrinsik yang berkaitan dengan novel *Hibana* karya Matayoshi Naoki.

BAB III Nilai Moral

Membahas tentang nilai moral dalam novel *Hibana* karya Matayoshi Naoki.

BAB IV Penutup

Merupakan kesimpulan dan saran dari bab-bab sebelumnya.

